

KETIKA LITURGI BERGERAK: MENGALAMI TRANSFORMASI IMAN MELALUI BAHASA TUBUH

CASANDRO SIREGAR

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HKBP PEMATANGSIANTAR

casandropribadi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas liturgi Kristen sebagai peristiwa iman yang menubuh, dengan menempatkan tubuh sebagai *locus theologicus* tempat iman dialami, diungkapkan, dan dibentuk. Liturgi tidak dipahami semata-mata sebagai rangkaian teks dan doa verbal, melainkan sebagai tindakan simbolik yang melibatkan gestur, postur, prosesi, dan partisipasi tubuh umat secara utuh. Melalui pendekatan teologis-liturgis dan dialog dengan pemikiran liturgi kontemporer, artikel ini menganalisis konsep *participatio actuosa* serta prinsip *lex orandi*, *lex credendi*, *lex vivendi* dalam praktik liturgi Gereja Katolik dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan tubuh secara sadar dan reflektif dalam liturgi berperan penting dalam pembentukan identitas komunal umat sebagai Tubuh Kristus dan memiliki daya transformatif yang melampaui ruang ibadah. Liturgi yang “bergerak” membentuk habitus iman yang tercermin dalam sikap etis, solidaritas sosial, dan praksis kehidupan sehari-hari. Namun demikian, artikel ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara ideal teologis liturgi dan praktik gerejawi yang masih cenderung mekanis. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pembinaan liturgis yang menekankan kesadaran tubuh sebagai medium iman agar liturgi sungguh menjadi ruang transformasi spiritual dan sosial.

Kata Kunci : *Liturgi, Tubuh, Bahasa Simbolik, Participatio Actuosa, Transformasi Iman.*

ABSTRACT

This article examines Christian liturgy as an embodied event of faith by positioning the human body as a locus theologicus in which faith is experienced, expressed, and formed. Liturgy is not understood merely as a sequence of verbal texts and prayers, but as a symbolic action that involves gestures, postures, processions, and the active bodily participation of the worshipping community. Employing a theological-liturgical approach and engaging contemporary liturgical theology, this study analyzes the concept of participatio actuosa and the principle of lex orandi, lex credendi, lex vivendi within the liturgical practices of the Catholic Church and the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). The findings indicate that conscious and reflective bodily participation in liturgy plays a crucial role in shaping the communal identity of believers as the Body of Christ and possesses a transformative dimension that extends beyond the liturgical space. A “moving” liturgy forms a habitus of faith manifested in ethical attitudes, social solidarity, and everyday Christian praxis. However, this article also identifies a gap between the theological ideals of liturgy and contemporary ecclesial practice, where liturgical gestures are often performed mechanically without sufficient theological awareness. Therefore, the study underscores the importance of liturgical formation that emphasizes bodily awareness as a medium of faith, so that liturgy may truly function as a space of spiritual and social transformation.

Keywords : *Liturgy, Body, Symbolic Language, Participatio Actuosa, Transformation Of Faith.*

1. PENDAHULUAN

Liturgi merupakan jantung kehidupan gereja dan ruang utama di mana iman Kristen dirayakan, diwariskan, dan dibentuk. Sejak gereja perdana, liturgi tidak pernah dipahami semata-mata sebagai rangkaian teks doa atau praktik verbal, melainkan sebagai peristiwa iman yang melibatkan manusia secara utuh pikiran, perasaan, dan tubuh. Dalam perayaan liturgi, tubuh manusia tidak bersifat pasif atau netral, tetapi terlibat secara aktif melalui sikap berdiri, duduk, berlutut, prosesi, nyanyian, dan berbagai gestur simbolik lainnya. Dengan demikian, liturgi dapat dipahami sebagai ruang di mana iman tidak hanya diucapkan, tetapi juga “ditubuhkan” (*embodied faith*).

Dalam perkembangan teologi liturgi kontemporer, perhatian terhadap dimensi tubuh semakin menguat. Berbagai kajian menegaskan bahwa liturgi adalah tindakan simbolik yang menubuh, di mana tubuh berfungsi sebagai medium pewartaan, partisipasi, dan transformasi iman. Tubuh bukan sekadar sarana ekspresi lahiriah, melainkan *locus theologicus* tempat perjumpaan antara Allah dan umat terjadi secara konkret. Melalui bahasa tubuh, gestur, postur, ritme, dan gerak bersama umat beriman tidak hanya menghayati iman secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan eksistensial. Dalam kerangka ini, liturgi dipahami sebagai praktik formatif yang membentuk habitus iman umat.

Gagasan *participatio actiosa* sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II menegaskan bahwa partisipasi umat dalam liturgi harus bersifat penuh, sadar, dan aktif. Partisipasi ini tidak dapat direduksi pada respons verbal atau kehadiran fisik semata, melainkan mencakup keterlibatan tubuh secara utuh dalam seluruh dinamika perayaan liturgi. Prinsip *lex orandi, lex credendi, lex vivendi* memperlihatkan keterkaitan erat antara doa, iman, dan kehidupan, sehingga apa yang dirayakan secara liturgis melalui tubuh membentuk keyakinan dan praksis hidup umat di luar ruang ibadah. Dengan kata lain, liturgi memiliki daya transformatif yang melampaui ritus dan berdampak pada kehidupan sosial serta etis umat beriman.

Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, khususnya Gereja Katolik dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), praktik liturgi menunjukkan dinamika yang menarik terkait keterlibatan tubuh. Di satu sisi, terdapat struktur liturgi yang mapan dan teratur; di sisi lain, terdapat ekspresi tubuh yang kontekstual melalui nyanyian, musik, prosesi, dan simbol budaya lokal. Namun demikian, dalam praktik sehari-hari, keterlibatan tubuh dalam liturgi tidak jarang dijalankan secara mekanis dan kurang reflektif, sehingga makna teologis dari gestur dan postur liturgis tidak sepenuhnya dihayati oleh umat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara ideal teologis liturgi sebagai ruang transformasi iman dan realitas praksis gerejawi yang cenderung formalistik.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji liturgi sebagai peristiwa iman yang bergerak dan menubuh, dengan menyoroti peran bahasa tubuh dalam membentuk partisipasi, identitas komunal, dan transformasi iman umat. Dengan menggunakan pendekatan teologis-liturgis dan dialog kritis terhadap pemikiran liturgi kontemporer serta praktik liturgi Gereja Katolik dan HKBP, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa tubuh memiliki peran sentral dalam pengalaman liturgis. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya refleksi teologi liturgi sekaligus memberi kontribusi pastoral bagi pembaruan praksis liturgi yang lebih sadar, bermakna, dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian teologis-liturgis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, simbol, serta pengalaman iman yang terkandung dalam praktik liturgi Kristen, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan tubuh dalam ibadah. Dalam penelitian teologis, realitas liturgi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual yang bersifat lahiriah, melainkan sebagai pengalaman spiritual dan simbolik yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan umat beriman. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menelaah liturgi sebagai praktik iman yang menubuh (*embodied faith*), di mana tubuh menjadi medium ekspresi sekaligus pembentukan spiritualitas Kristen.

Metode kajian teologis-liturgis digunakan untuk menganalisis hubungan antara teks liturgi, praktik ibadah, simbol tubuh, dan pembentukan identitas iman umat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat liturgi tidak hanya dari sisi normatif-doktrinal, tetapi juga dari sisi praksis pastoral dan pengalaman religius umat. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan teologi liturgi, partisipasi umat, bahasa simbolik tubuh, dan transformasi iman dalam kehidupan gereja.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen resmi gereja yang memiliki otoritas dalam bidang liturgi, seperti Sacrosanctum Concilium dari Konsili Vatikan II, Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR), Agenda HKBP, serta dokumen gerejawi lain yang berkaitan dengan praktik liturgi dan partisipasi umat. Dokumen-dokumen tersebut dipilih karena memuat prinsip-prinsip teologis mengenai liturgi, partisipasi aktif umat (*participatio actiosa*), serta pemaknaan simbol dan gestur tubuh dalam ibadah Kristen.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku teologi liturgi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian akademik, serta tulisan-tulisan teolog kontemporer yang membahas relasi antara tubuh, simbol, ritual, dan spiritualitas Kristen. Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkaya analisis teologis sekaligus memberikan perspektif kritis terhadap praktik liturgi gereja masa kini. Penelitian ini juga menggunakan beberapa kajian kontekstual mengenai praktik liturgi Gereja Katolik dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) untuk melihat bagaimana tubuh dan gerak liturgis dihayati dalam tradisi gerejawi yang berbeda.

Teknik analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis, interpretatif, dan hermeneutis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti *participatio actiosa*, *lex orandi*, *lex credendi*, *lex vivendi*, tubuh sebagai *locus theologicus*, serta dimensi transformatif liturgi. Konsep-konsep tersebut kemudian dianalisis secara sistematis dalam dialog dengan praktik liturgi konkret di gereja, khususnya dalam tradisi Katolik dan HKBP. Analisis hermeneutis dilakukan untuk memahami bagaimana makna simbolik tubuh dalam liturgi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara eksistensial dalam pengalaman umat.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif secara terbatas untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan bentuk keterlibatan tubuh dalam dua tradisi gereja tersebut. Pendekatan komparatif ini tidak dimaksudkan untuk menilai superioritas salah satu tradisi, melainkan untuk menunjukkan kekayaan ekspresi iman yang muncul melalui praktik liturgi yang berbeda. Dengan membandingkan praktik liturgi Katolik dan HKBP, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa tubuh memiliki posisi penting dalam membangun kesadaran komunal, partisipasi aktif, dan transformasi spiritual umat beriman.

Melalui metode penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi liturgi kontemporer, khususnya dalam memahami liturgi sebagai pengalaman iman yang menubuh dan transformatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pastoral bagi gereja dalam membangun praksis liturgi yang lebih sadar, partisipatif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan umat masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Liturgi sebagai Peristiwa yang Menggerakkan Tubuh dan Iman

Berbagai kajian liturgi kontemporer menekankan bahwa liturgi tidak sekadar rangkaian doa dan prosesi kosong, dengan kata lain ritual ini disebut ritual tubuh yang menghidupkan iman jemaat. Hansel Augustan (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa “ibadah merupakan ritual menubuh yang secara sakramental mengungkapkan realitas sesungguhnya dari semesta”.¹ Hal ini dapat diartikan bahwa dalam perayaan liturgi seluruh tubuh ikut terlibat secara utuh bersama iman, sehingga realitas rohani Allah hadir bagi jemaatnya secara konkret. Pandangan serupa dengan Putra Arliandy yang menegaskan liturgi sebagai “sebuah ritual yang menubuh”.² Dimana pandangan ini juga menjelaskan bahwa tubuh dihayati sebagai *locus*, dalam hal ini tubuh dapat diartikan sebagai media Allah untuk menyatakan diri-Nya, tetapi juga media manusia untuk menyatakan tindakan penyembahannya secara simbolis (P. Arliandy 2023). Dengan kata lain, tubuh jemaat bukan hanya penonton yang pasif, melainkan sebagai tempat (lokus) perjumpaan ilahi-manusiawi dalam liturgi di mana Allah menjangkau umat lewat gerak-gerak sakramental dan umat merespon dengan segenap keberadaan mereka.

¹ Hansel Augustan, “Merengkuh Imaji, Melukis Liturgi: Sebuah Usaha Mengembalikan Fungsi Imajinasi Dalam Praktik Beribadah Kongregasional Melalui Teori Ontologi Trinitarian Supernaturalism John Jefferson Davis,” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (Desember 2020): 108-130. <https://media.neliti.com/media/publications/412784-none-d309e7fc.pdf>

² Putra Arliandy, “Menyoal Tubuh dan Kehadiran dalam Mediasi Liturgi ke Ruang Digital,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 112–124, https://www.researchgate.net/publication/380817460_Menyoal_Tubuh_dan_Kehadiran_dalam_Mediasi_Liturgi_ke_Ruang_Digital.

partisipasi aktif umat dalam liturgi tidak dapat dipersempit hanya pada kehadiran atau keterlibatan verbal, melainkan harus dipahami sebagai keterlibatan tubuh secara utuh. Arliandy secara eksplisit menyatakan bahwa “tubuh dalam liturgi bukanlah elemen pasif, melainkan locus teologis tempat iman dihayati dan diekspresikan; setiap gerak liturgis merupakan bentuk doa yang menubuh” (P. Arliandy 2023). Dengan kata lain gerak seperti berdiri, berlutut, membuat tanda salib, bernyanyi, dan berjalan dalam prosesi merupakan tindakan iman yang sungguh-sungguh bukan sekadar simbol formalitas. Pemahaman ini selaras dengan konsep *participatio actuosa* yang ditegaskan dalam Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* dari Konsili Vatikan II, yang menekankan bahwa umat beriman dipanggil untuk berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam liturgi.³ Partisipasi aktif tersebut secara implisit mencakup keterlibatan tubuh, sebab liturgi dipahami sebagai tindakan seluruh Gereja bukan hanya imam atau petugas liturgi. Oleh karena itu, tubuh umat menjadi sarana konkret bagi realisasi iman. Di mana melalui tindakan-tindakan liturgis yang dilakukan bersama, umat mengalami kehadiran Allah dan dibentuk secara spiritual.

Menurut pandangan Martin Gyula Maichiki dijelaskan bahwa gestur dan postur tubuh dalam liturgi merupakan bagian integral dari tindakan sakramental Gereja.⁴ (M. G. Maichiki 2025) menekankan bahwa “*liturgical gestures and postures are not merely ritual formalities but embodied expressions of faith through which believers participate consciously and actively in worship*”. Dengan kata lain gerak liturgi seperti berdiri, berlutut, berjalan dalam prosesi serta membuat tanda salib bukan sekadar kebiasaan liturgis melainkan bentuk doa yang menubuh, sebagaimana telah diuraikan dalam konsep partisipasi aktif umat.

Penekanan ini selaras dengan praktik liturgi di Huria Kristen Batak Protestan di mana keteraturan sikap tubuh, nyanyian jemaat, dan struktur ibadah menegaskan bahwa ibadah adalah tindakan seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, baik dalam tradisi Katolik maupun praktik liturgi HKBP “*participatio actuosa*” terejawantahkan secara konkret melalui tubuh yang digerakkan, diarahkan, dan dibentuk oleh ritme liturgi. Liturgi bukan hanya menyampaikan iman, tetapi membentuk iman melalui tindakan tubuh yang berulang dan bermakna.

3.2. Bahasa Tubuh sebagai Media Pewartaan dan Partisipasi Liturgis

Partisipasi tubuh dalam liturgi tidak hanya bersifat mekanis, melainkan dimensi simbolik yang melekat pada ibadat. Dalam perspektif liturgi, tubuh manusia dan segala gerakannya menjadi simbol nyata dalam ibadah.⁵ Putra Arliandy (2024) dalam salah satu artikelnya menyatakan bahwa pengalaman indrawi dan tata gerak tubuh umat merupakan bagian integral simbol-simbol liturgi. Ia bahkan menggambarkan tubuh manusia sebagai “simbol yang nyata”, sebab segala gestur tubuh umat mengandung pernyataan diri manusia sekaligus menandakan kehadiran Allah. Pandangan sejalan muncul dalam konferensi GPIB (2015) yang menegaskan bahasa tubuh sebagai salah satu tata simbol liturgi; gestur umat menjadi peragaan penyembahan akan Tuhan yang melampaui kata-kata belaka (P. Arliandy 2024). Dengan demikian gerakan seperti berdiri, berlutut, membungkuk, atau mengangkat tangan dalam liturgi bukan sekadar rutinitas, melainkan peristiwa pewartaan iman yang dinyatakan lewat tubuh.

Dalam tradisi Katolik, pedoman liturgi secara tegas mengkaitkan sikap tubuh dengan makna liturgis. Misalnya dalam Pedoman Umum Misale Roma (PUMR) mendefinisikan berlutut sebagai tanda sembah sujud tertinggi. Berlutut dalam Misa khususnya diperuntukkan menghormati Sakramen Mahakudus dan Salib Suci, sehingga umat menyatakan kerendahan hati dan penghormatan terdalem kepada kehadiran Tuhan. Sebaliknya, berdiri dalam Misa menandakan kesiapsiagaan dan penghormatan misalnya, umat berdiri menyambut masuknya Injil dan doa pembuka sebagai wujud penyambutan Allah di tengah-tengahnya. Gerakan membungkuk atau menundukkan kepala pun memiliki makna penghormatan yang khidmat kepada altar dan misteri liturgi. Pada intinya, PUMR

³Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium: Constitution on the Sacred Liturgy* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013 ed.): 14

⁴ Martin Gyula Maichiki, “*Embodied Worship: The Theological and Pastoral Significance of Gestures and Postures in the Catholic Liturgy*” (Global Publication House / GPH-International Journal of Social Science and Humanities Research, 2025), pp. 104–110, DOI: 10.5281/zenodo.17218059, <https://zenodo.org/records/17218059>.

⁵ Putra Arliandy, “Biarkan Tubuhmu Bergerak: Memahami Tubuh melalui Pemberlakuan Gestur dalam Ibadah Minggu GPIB,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 92–107, <https://doi.org/10.30995/KUR.V10I1.741>

mendorong umat mengikuti instruksi gerakan seragam dari pemimpin ibadat demi keseragaman dan kesatuan perayaan.⁶ Bila tata gerak dilaksanakan dengan baik, seluruh perayaan memancarkan “keindahan dan kesederhanaan yang anggun”, makna bagian-bagian liturgi tersampaikan lebih penuh, dan partisipasi umat menjadi meningkat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui bahasa tubuh, umat terlibat secara aktif secara fisik dan batin dalam perayaan; misalnya dengan membuat tanda salib saat mengawali Injil mereka menyatakan kesiapan pikiran, mulut, dan hati untukewartakan Sabda Allah.\

Di sisi tradisi HKBP menampilkan partisipasi tubuh yang ekspresif. HKBP sering disebut “Gereja yang bernyanyi” karena pujian dan nyanyian jemaat menjadi medium iman. Sebagaimana dicatat sebuah telaah liturgi, paduan suara dan nyanyian jemaat “berfungsi sebagai sarana umat untuk memuji Allah dan sekaligus sebagai khotbah yang disuarakan kepada warga jemaat melalui nyanyian”.⁷ Dengan kata lain, penyanyian bersama tidak hanya vertikal (menyembah Tuhan) tetapi juga horizontal (menginspirasi sesama iman). Misalnya dalam prosesi-persembahan hasil panen HKBP (pesta Gotilon) umat mengiringi rombongan prosesi dengan musik dan tarian liturgis. Seluruh jemaat bertepuk tangan, berdiri menyambut, dan menyanyikan pujian bersama (‘Arbab’) ketika barisan prosesi berjalan ke depan altar.⁸ Gerak tubuh kolektif seperti mengangkat tangan sambil bersenandung atau menari syukur menjadi ekspresi kegembiraan iman. Meskipun semangat reformasi Protestan tradisional cenderung menekankan kata-kata, praktik HKBP kini secara kreatif mengakomodasi unsur budaya tubuh (musik, tarian, tepukan tangan) sebagai ungkapan iman yang dinamis.

3.3. Liturgi yang Bergerak sebagai Proses Pembentukan Identitas Komunal

Liturgi dalam tradisi Kristen bukan hanya peristiwa spiritual melainkan tindakan kolektif yang melibatkan seluruh tubuh jemaat sebagai ekspresi iman bersama. Gerakan ritmis bersama dalam ibadah misalnya prosesi masuknya imam atau umat, menyanyi kidung secara serempak, serta bersikap duduk atau berdiri bersama menjadi wujud nyata solidaritas dan kebersamaan rohani. Sikap tubuh yang seragam saat beribadah “menandakan kesatuan seluruh jemaat yang berhimpun” dan “mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula”. Hal ini menegaskan bahwa doa, nyanyian, dan ekspresi liturgis lainnya berfungsi sebagai simbol yang menyatukan dan membentuk kesadaran iman dalam komunitas.⁹ Artinya, ritme tubuh kolektif dalam liturgi secara simbolis mentransmisikan identitas bersama sebagai umat Allah yang terikat satu dengan lainnya dalam iman.

Dalam perspektif Gereja Katolik, partisipasi aktif umat mencakup keterlibatan fisik secara langsung dalam tata ibadah. Konsili Vatikan II menekankan pengembangan aklamasi jemaat, nyanyian, dan “gerak-gerik, peragaan serta sikap badan” yang melibatkan umat. Dengan demikian, umat tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan bersama-sama imam mempersembahkan diri. Dokumen gerejawi menegaskan bahwa melalui perayaan Ekaristi umat “dari hari ke hari, berkat perantaraan Kristus, makin penuh dipersatukan dengan Allah dan antar mereka sendiri”.¹⁰ Dalam praktek liturgi Katolik, postur bersama (misalnya semua berdiri saat pembukaan, berlutut bersama saat doa Suci) mengungkapkan semangat persatuan. Sebagaimana dinyatakan, dalam liturgi Ekaristi tubuh jemaat “menjadi bagian terpenting dalam simbolisasi kebersamaan dan kesatuan Gereja”. Dengan ritme ibadah bersama ini mulai dari prosesi, mazmur antiphonal, hingga doa umat serentak Gereja Katolik membentuk identitas komunal sebagai Tubuh Kristus di dunia.

Demikian pula dalam HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) liturgi memadukan gerak dan simbol kolektif. Agenda HKBP yang baku memastikan kebaktian Minggu diselenggarakan seragam

⁶ *Pedoman Umum Misale Romawi*, edisi Indonesia, “PUMR-PEDOMAN UMUM MISALE ROMAWI,” diakses 29 November 2025, <https://osc.or.id/wp-content/uploads/2018/08/PUMR-PEDOMAN-UMUM-MISALE-ROMAWI.pdf>.

⁷ Hauma Na Rata, “Unsur-Unsur Liturgi HKBP,” *Hauma Na Rata* (blog), March 24, 2009, diakses November 29, 2025, <https://haumanarata.wordpress.com/2009/03/24/unsur-unsur-liturgi-hkbp/>.

⁸ Hkbp Lippo – Tata Ibadah Minggu 31 Agustus 2025 (Gotilon),” Scribd, diunggah oleh leon, diakses 29 November 2025, <https://id.scribd.com/document/906471975/Hkbp-Lippo-Tata-Ibadah-Minggu-31-Agustus-2025-Gotilon>.

⁹ Maxwell Williams, Hivanly Salawane, Rini L. Fonataba, Herline Kesaulya, dan Debora M. Wulu, “Semiotika Simbol Iman dalam Liturgi Anak dan Remaja di GKI Bethesda Sele Be Solu: Perspektif Linguistik dan Pendidikan Agama Kristen,” *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya* 1, no. 1 (Februari 2025): 76–84. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/444/244>

¹⁰ Sacrosanctum Concilium, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Seri Dokumen Gerejawi No. 9, November 1990), diakses 30 November 2025, <https://keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-9-SACROSANCTUM-CONCILIUM.pdf>.

di semua jemaat: rangkaian doa, bacaan Firman, dan kidung-kidung iman ditetapkan bersama. Partisipasi jemaat dalam prosesi persembahan dan pujian nyanyian bersama (dengan lagu-lagu Hymne HKBP berbahasa Batak Toba) menguatkan rasa persekutuan iman.¹¹ Keseragaman liturgi dan nyanyian HKBP menegaskan bahwa seluruh jemaat merayakan iman “sebagai satu tubuh” yang bersatu, sehingga setiap gerak kolektif ibadah (duduk berdiri bersama, menyanyi kidung seirama, dan tindakan ritus lainnya) secara langsung membangun kesadaran kolektif. Dengan cara ini, ritme tubuh bersama dalam liturgi HKBP turut membentuk identitas komunal sebagai umat Allah yang setia.

3.4. Dimensi Transformatif Liturgi: Dari Tubuh menuju Pembaruan Iman

Liturgi dalam teologi kontemporer dipahami sebagai persekutuan rohani yang diwujudkan melalui partisipasi seluruh Tubuh Kristus. Setiap sikap tubuh, berdiri, berlutut, membungkuk bukan sekadar ritus formal, melainkan ekspresi batin yang menyatukan umat dan menghadirkan misteri iman secara konkret.¹² Sebagaimana dijelaskan oleh Karunia (2017) bahwa Ekaristi adalah “perayaan bersama” yang melibatkan “kehadiran dan partisipasi aktif seluruh umat beriman” inilah salah satu “dimensi transformatif dalam Ekaristi”.¹³ Dalam konteks ini, tubuh beribadah menjadi sarana komunikasi sakramental: bibir mengucapkan doa bersama, tangan saling berjabatan di sakramen damai, dan nyanyian bergema dari hati hingga fisik. Gerak tubuh tersebut merumuskan “lex orandi” umat, yang pada gilirannya membentuk “lex credendi” kepercayaan dan sikap hidup umat di luar ibadah (E. K. Lembaga 2017).

Peran liturgi sebagai titik awal dan puncak kehidupan rohani ditegaskan oleh Ajaran Gereja Katolik “liturgi adalah sumber dan puncak hidup umat beriman” (Adon dan Raharso 2022). Dari konsepsi ini, kehidupan sehari-hari umat seharusnya dilihat sebagai ibadah kontinyu setelah perayaan suci. Adon dan Raharso (2022) menekankan bahwa liturgi yang dijalankan dengan keterlibatan aktif seluruh umat akan membawa “pembaharuan dalam hidup” jemaat. Mereka mengibaratkan umat yang merayakan Ekaristi dengan penuh partisipasi sebagai “roti yang dibagi-bagi bagi semua orang”, yakni hidup yang berdampak nyata bagi sesama. Dengan kata lain, tindakan liturgis yang memberdayakan tubuh jemaat (misalnya, menyambut sakramen, pelayanan nadabapa, atau prosesi bersama) secara simbolik mentransformasi umat menjadi sakramen hidup: mereka diutus menjadi roti kasih dan kesaksian Kristus di dunia.

Dalam konteks Gereja Katolik Indonesia maupun HKBP, kelengkapan partisipasi liturgis ini diperkuat melalui budaya dan praktik lokal. Beberapa liturgi Katolik pascapembaharuan mendorong penggunaan bahasa sehari-hari dan simbol lokal agar ibadah lebih “menyatu dengan aktivitas sehari-hari” umat (Gunawan 2018).¹⁴ Demikian juga, HKBP mengakui bahwa liturgi berperan “menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat dan menyinarkan kasih Kristus” kepada yang lain. Refleksi HKBP menegaskan bahwa “Gereja adalah tubuh Kristus yang menjadi nyata melalui sikap hidup anggota-Nya yang telah diperbaharui”.¹⁵ Artinya, transformasi iman tidak berhenti di gereja melainkan terlihat dalam tindakan sosial dan spiritual jemaat sehari-hari. Sebagai contoh, musik Batak yang dinamis dan liturgi komunal HKBP mengajak jemaat tidak hanya untuk menghayati lagu-lagu iman dengan seluruh tubuh tetapi juga membumikan pesan Alkitab dalam solidaritas dan tindakan nyata di masyarakat.

Secara keseluruhan, dimensi transformatif liturgi menekankan inkarnasi iman dalam keberadaan tubuh jemaat. Seperti ditegaskan Gunawan (2018), liturgi adalah “ruang pertemuan antara nilai-nilai Kerajaan Allah dan nilai-nilai dunia”. Liturgi yang dirayakan dengan jiwa dan raga meneguhkan pengharapan dan kebersamaan umat (lex credendi), lalu memancar ke luar sebagai perubahan hidup

¹¹ Bab V,” dokumen gereja *Bab V* (Medan: Universitas Negeri Medan, t.t.), diakses 30 November 2025, <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/2656/5/015050019%20Bab%20V.pdf>.

¹² Mathias Jebaru Adon dan Alphonsus Tjatur Raharso, “Liturgi sebagai Perayaan Umat menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Sosial-Politik,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (Januari–Juni 2022): 37–68 <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>.

¹³ Evodius Karunia Lembaga, “Dimensi Peraturan dalam Ekaristi Sebagai Persekutuan, Kenangan, dan Perayaan Kehidupan,” *Perspektif* 12, no. 2 (Desember 2017): 135–150, <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i2.94>.

¹⁴ Hizkia Anugrah Gunawan, “Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi,” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 44–68, <https://media.neliti.com/media/publications/318059-liturgi-sebagai-ruang-transformasi-sebua-80787d27.pdf>.

¹⁵ “Liturgi HKBP,” *HKBP Indrapura Kota*, di akses November 30, 2025, <https://hkbipindrapurakota.wordpress.com/liturgi-hkbp/>.

nyata (*lex vivendi*) (E. K. Lembaga 2017). Oleh karena itu, pengalaman liturgis yang utuh melalui gerakan fisik, ritual bersama, dan penyembahan personal membaharui pikiran dan spiritualitas umat. Pelayanan, sikap, dan komitmen sosial umat setelah liturgi menjadi buah nyata dari tindakan tubuh di dalam liturgi, sehingga tubuh yang diangkat dalam doa senantiasa menjadi tubuh yang dibentuk untuk menjangkau dunia dengan iman yang diperbarui.

3.5. Dari Ibadah ke Kehidupan: Implikasi Transformasi Tubuh Liturgis

Liturgi yang melibatkan tubuh, postur, gestur, prosesi, serta nyanyian bersama bukan sekadar “ritual di dalam gedung gereja” melainkan pengalaman formatif yang mentransformasikan cara berpikir, merasa, dan bertindak umat dalam kehidupan sehari-hari. Secara teologis hal ini berakar pada ajaran Konsili Vatikan II bahwa *participatio actuosa* umat dalam liturgi menjadikan perayaan itu sumber dan puncak kehidupan kaum beriman; apa yang dialami secara kolektif dalam ritus (*lex orandi*) lambat-laun mengubah tata hidup dan keyakinan (*lex credendi* - *lex vivendi*).¹⁶

Dalam perspektif pastoral-praktis, transformasi itu bekerja melalui repetisi bermakna: gerak-gerak yang diulang dalam liturgi (mis. berdiri saat Injil, bersujud di hadapan Misteri, prosesi persembahan, salam damai, bernyanyi bersama) membentuk “kebiasaan iman” yang melekat pada tubuh (Gunawan 2018). Ketika tubuh telah “terlatih” untuk merespons secara khidmat dan komunal, respon itu cenderung menerobos ruang liturgi menjadi sikap etis dan sosial misalnya kerendahan hati dalam doa menjadi kerelaan melayani; salam damai liturgis menjadi usaha nyata mendamaikan relasi antar-jemaat.

Kontekstualisasi lokal memperkuat dinamika ini. Dalam Gereja Katolik, pedoman liturgi dan dokumen-dokumen paus mempertegas bahwa sikap tubuh yang benar membantu umat mengalami rahmat sakramental sehingga mereka “dikirim” menjadi sakramen hidup di dunia; kebiasaan liturgis yang sehat hendaknya berdampak pada sikap sosial dan komitmen misioner umat.¹⁷ Di sisi lain dalam praktik HKBP dengan Agenda HKBP, pola kidung Buku Ende, dan prosesi-prosesi liturgis yang rutin menunjukkan bagaimana ritme kolektif (nyanyian bersama, berdiri/duduk serentak, prosesi persembahan) membentuk identitas komunal dan menumbuhkan tanggung jawab sosial jemaat: liturgi yang “menubuh” merangsang solidaritas antaranggota dan keterlibatan pelayanan di luar kebaktian.¹⁸

Implikasi praktisnya bagi pembinaan gereja dan teologi pastora adalah ganda. Pertama, pembinaan liturgi perlu menekankan pemahaman teologis atas tiap gerak dan gestur sehingga gerak tidak menjadi mekanis, tetapi reflektif dan transformatif; pembinaan ini termasuk pendidikan liturgis untuk semua umur sehingga “tubuh liturgis” benar-benar mengalami iman. Kedua, gereja perlu merumuskan cara konkret menerjemahkan buah liturgi ke dalam tindakan sosial: misalnya program pelayanan yang lahir dari spirit liturgis (penjangkauan, solidaritas, advokasi), serta evaluasi apakah kebiasaan liturgis mendorong atau menghalangi etos pelayanan (Gunawan 2018). Studi pembaharuan liturgi menekankan bahwa menjadikan liturgi sebagai “ruang transformasi” memerlukan hubungan terencana antara perayaan liturgis dan praktek komunitas di dunia bukan sekadar estetika atau adat, tetapi formasi karakter kristiani yang terlihat dalam tindakan sehari-hari.

3.6. Perhadapan: Idealisme Liturgi dan Realitas Gereja Masa Kini

Artikel yang berjudul “Dari Ibadah ke Kehidupan: Implikasi Transformasi Tubuh Liturgis” menyiratkan suatu harapan teologis bahwa liturgi yang dijalani dengan partisipasi tubuh dan kesadaran penuh akan melahirkan pembaruan hidup umat secara nyata baik spiritual maupun sosial. Namun, dalam realitas gereja masa kini, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara makna teologis liturgi dan cara umat menjalaninya. Pertama, dalam banyak gereja lokal termasuk HKBP tindakan tubuh

¹⁶ “The Fortieth Anniversary of the Constitution on the Sacred Liturgy (Sacrosanctum Concilium),” Vatican News Services, December 4, 2003, diakses November 30, 2025, https://www.vatican.va/news_services/liturgy/2003/documents/ns_lit_doc_20031204_40-concilium_en.html.

¹⁷ Benedict XVI, *Sacramentum Caritatis: Post-Synodal Apostolic Exhortation on the Eucharist as the Source and Summit of the Church's Life and Mission*, 22 February 2007, The Holy See, diakses November 30, 2025, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost_exhortations/documents/hf_ben-xvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis.html.

¹⁸ Inten Nugrahaini, *Liturgi Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan): Studi Kasus Fungsi Buku Ende dalam Liturgi Gereja HKBP Indrapura Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar* (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/71781/1/SKRIPSI%20FULL%20KECUALI%20BAB%20IV%20INTEN%20NUGRAHAINI.pdf>.

dalam liturgi masih sering dipahami sebagai formalitas bukan sebagai bentuk iman yang aktif dan transformatif. Sikap berdiri, berlutut, bernyanyi, atau prosesi sering dijalankan secara mekanis tanpa kesadaran makna. Ini berpotensi mengubah gerak liturgis menjadi rutinitas kosong, sehingga tubuh tidak menjadi “media iman” sebagaimana yang diidealkan oleh Arliandy atau Maichiki. Kedua, partisipasi umat seringkali bersifat pasif. Meskipun konsep *participatio actuosa* menekankan keterlibatan aktif seluruh umat dalam ibadah, realitanya umat masih menyerahkan peran liturgi hanya kepada pelayan khusus (imam, pendeta, pemusik, pemandu liturgi). Padahal, tubuh umat secara kolektiflah yang membentuk liturgi sebagai tindakan Gereja. Tanpa keterlibatan jasmani yang sadar dan bermakna, liturgi sulit membentuk karakter dan kesatuan iman yang transformatif. Ketiga, transformasi dari ruang ibadah ke ruang kehidupan sosial belum konsisten terwujud. Meskipun dalam penjelasan diatas ditegaskan bahwa liturgi seharusnya membentuk umat menjadi "roti yang dibagi-bagi bagi semua orang", banyak jemaat yang belum mengalami kontinuitas antara sikap di gereja dan sikap di masyarakat. Ini mencerminkan bahwa formasi tubuh dalam liturgi belum cukup kuat mengakar menjadi habitus hidup etis dan spiritual di luar kebaktian. Keempat, kurangnya pendidikan liturgis di kalangan awam juga menjadi kendala. Umat tidak selalu memahami mengapa mereka berdiri saat Injil dibacakan, atau mengapa mereka memberi salam damai. Tanpa pemahaman, tubuh hanya bergerak tanpa refleksi. Maka, liturgi sulit menumbuhkan transformasi iman yang utuh.

4. KESIMPULAN (*Times New Roman, Capital, Font 12*)

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa liturgi Kristen pada hakikatnya bukan sekadar rangkaian tata ibadah yang bersifat formal dan verbal, melainkan sebuah peristiwa iman yang hidup, bergerak, dan menubuh dalam pengalaman umat beriman. Liturgi menghadirkan ruang di mana manusia mengalami perjumpaan dengan Allah melalui keterlibatan seluruh keberadaannya, termasuk tubuh. Oleh karena itu, tubuh tidak dapat dipandang sebagai unsur sekunder dalam ibadah, melainkan sebagai medium utama yang memungkinkan iman diekspresikan, dirayakan, dan dibentuk secara konkret.

Melalui berbagai gestur, postur, prosesi, nyanyian, dan tindakan simbolik lainnya, tubuh menjadi bahasa iman yang memiliki makna teologis mendalam. Gerak tubuh dalam liturgi bukan hanya tindakan ritual yang bersifat lahiriah, tetapi merupakan ekspresi spiritual yang mencerminkan sikap batin umat terhadap Allah. Berdiri, berlutut, membungkuk, mengangkat tangan, bernyanyi, maupun berjalan dalam prosesi merupakan bentuk partisipasi aktif yang memperlihatkan bahwa iman Kristen bersifat embodied faith, yakni iman yang dihayati melalui keberadaan manusia secara utuh. Dengan demikian, liturgi menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang tidak hanya menyentuh dimensi intelektual, tetapi juga afektif, simbolik, dan eksistensial.

Konsep *participatio actuosa* yang ditekankan dalam tradisi liturgi Gereja Katolik dan yang juga tampak dalam praksis liturgi HKBP memperlihatkan bahwa partisipasi sejati umat tidak dapat direduksi hanya pada kehadiran fisik ataupun respons verbal semata. Partisipasi aktif berarti keterlibatan sadar, penuh, dan reflektif seluruh tubuh umat dalam dinamika ibadah. Dalam konteks ini, tubuh berfungsi sebagai sarana partisipasi komunal yang membentuk kesatuan gereja sebagai Tubuh Kristus. Gerakan liturgis yang dilakukan bersama-sama secara ritmis dan berulang menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat identitas iman umat sebagai komunitas yang dipersatukan oleh Kristus.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa liturgi memiliki dimensi formatif dan transformatif yang sangat kuat. Liturgi bukan hanya tempat umat “mengikuti ibadah”, melainkan ruang pembentukan habitus iman. Melalui tindakan-tindakan tubuh yang dilakukan secara terus-menerus dalam ibadah, umat dibentuk untuk memiliki pola pikir, spiritualitas, dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Prinsip *lex orandi, lex credendi, lex vivendi* menegaskan bahwa apa yang dirayakan dalam doa akan membentuk apa yang dipercayai, dan pada akhirnya memengaruhi cara hidup umat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, liturgi memiliki implikasi sosial dan etis yang nyata, sebab pengalaman tubuh dalam ibadah seharusnya melahirkan solidaritas, kasih, pelayanan, serta tanggung jawab sosial di tengah masyarakat.

Dalam konteks Gereja Katolik dan HKBP, keterlibatan tubuh dalam liturgi juga memperlihatkan adanya dimensi budaya dan kontekstual yang memperkaya pengalaman iman umat. Tradisi nyanyian jemaat, penggunaan simbol lokal, prosesi, dan ekspresi tubuh kolektif menunjukkan bahwa liturgi dapat menjadi ruang inkulturasi iman yang hidup. Tubuh menjadi titik perjumpaan antara iman Kristen dan realitas budaya umat. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi bukan realitas yang statis, melainkan peristiwa dinamis yang terus bergerak dan membentuk kehidupan gereja dalam konteks sosial tertentu.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara idealisme teologis liturgi dan praktik gerejawi masa kini. Dalam banyak kasus, keterlibatan tubuh dalam liturgi masih dijalankan secara mekanis dan formalistik tanpa pemahaman teologis yang memadai. Gestur liturgis sering kali dilakukan hanya sebagai rutinitas tanpa refleksi iman yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan daya transformatif liturgi menjadi kurang terasa dalam kehidupan umat sehari-hari. Selain itu, kurangnya pendidikan liturgis di kalangan jemaat menyebabkan banyak umat tidak memahami makna simbolik dari tindakan tubuh yang mereka lakukan dalam ibadah.

Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan perhatian serius terhadap pendidikan dan pembinaan liturgis yang berkelanjutan. Pembinaan liturgi tidak hanya bertujuan mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menolong umat memahami makna teologis setiap simbol, gestur, dan ritus yang dilakukan. Dengan pemahaman yang benar, tubuh tidak lagi bergerak secara otomatis, melainkan menjadi sarana kesadaran iman yang hidup. Gereja juga perlu membangun hubungan yang lebih nyata antara pengalaman liturgis dan praksis kehidupan sehari-hari, sehingga liturgi sungguh menjadi sumber pembaruan spiritual dan sosial bagi umat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa liturgi yang “bergerak” adalah liturgi yang mampu menghidupkan iman, membentuk identitas komunal, serta mentransformasikan kehidupan umat. Tubuh yang berdoa, bernyanyi, berjalan, dan bersujud dalam liturgi dipanggil untuk menjadi tubuh yang juga hadir bagi dunia melalui kasih, pelayanan, dan solidaritas. Dengan demikian, liturgi tidak berhenti di altar gereja, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesaksian iman yang nyata di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Raharso, A. T. (2022). Liturgi sebagai Perayaan Umat menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Sosial-Politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 37–68. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>
- Augustan, H. (2020). Merengkuh Imaji, Melukis Liturgi: Sebuah Usaha Mengembalikan Fungsi Imajinasi dalam Praktik Bernyanyi Kongregasional Melalui Teori Ontologi Trinitarian Supernaturalism John Jefferson Davis. *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 108–130. <https://media.neliti.com/media/publications/412784-none-d309e7fc.pdf>
- Bab V. (n.d.). Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/2656/5/015050019%20Bab%20V.pdf>
- Benedict, X. V. I. (2007). *Sacramentum Caritatis: Post-Synodal Apostolic Exhortation on the Eucharist as the Source and Summit of the Church's Life and Mission*. The Holy See. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost_exhortations/documents/hf_ben-xvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis.html
- Brommer, J., Driscoll, M. S., Francis, M., Genevieve Glen, csv, & Philip Horrigan Steven Janco -Corinna Laughlin Paul Turner Mark E Wedig, J. R. (n.d.). *A PASTORAL COMMENTARY ON Sacrosanctum Concilium THE Const on the SAGE OF THE St AYEater (Cc)i WY e}:1-1 0) 0m DI-161 gelerere) BE-WiTe BY AVem-e[-lg el-18ç] WITH A FOREWORD BY Archbishop Gregory Michael Aymond*.
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 44–68. <https://media.neliti.com/media/publications/318059-liturgi-sebagai-ruang-transformasi-sebuah-80787d27.pdf>
- Hkbp Sebagai Penekutan, A., & Kristen, A. (n.d.). *BABY KENUWEMUKANHUKUM DALAM HURIA KRISTEN BATAK PROTEST AN*.
- Karunia Lembaga, E. (2017). Dimensi Perutusan dalam Ekaristi sebagai Persekutuan, Kenangan, dan Perayaan Kehidupan. *Perspektif*, 12(2), 135–150. <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i2.94>
- Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*). (1990). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. <https://keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-9-SACROSANCTUM-CONCILIUM.pdf>
- Maichiki, M. G. (2025). Embodied Worship: The Theological and Pastoral Significance of Gestures and Postures in the Catholic Liturgy. *GPH-International Journal of Social Science and Humanities Research*, 104–110. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17218059>

- Nugrahaini, I. (2023). *Liturgi Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan): Studi Kasus Fungsi Buku Ende dalam Liturgi Gereja HKBP Indrapura Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. <https://repository.uin-suska.ac.id/71781/1/SKRIPSI%20FULL%20KECUALI%20BAB%20IV%20INTEN%20NUGRAHAINI.pdf>
- PUMR-i. (n.d.).
- Putra, A. (2023). Menyoal Tubuh dan Kehadiran dalam Mediasi Liturgi ke Ruang Digital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 112–124. https://www.researchgate.net/publication/380817460_Menyoal_Tubuh_dan_Kehadiran_dalam_Mediasi_Liturgi_ke_Ruang_Digital
- Putra, A. (2024). Biarkan Tubuhmu Bergerak: Memahami Tubuh melalui Pemberlakuan Gestur dalam Ibadah Minggu GPIB. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 92–107. <https://doi.org/10.30995/KUR.V10I1.741>
- Suci, K., Konstitusi,), Suci, L., Dokumentasi, D., & Penerangan, D. (1990). *SACROSANCTUM CONCILIUM*.
- Wiliams, M., Salawane, H., Fonataba, R. L., Kesaulya, H., & Wulu, D. M. (2025). Semiotika Simbol Iman dalam Liturgi Anak dan Remaja di GKI Bethesda Sele Be Solu: Perspektif Linguistik dan Pendidikan Agama Kristen. *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, 1(1), 76–84. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/444/244>